

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 hingga 2018 terdapat sebanyak 1.753 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Ada sebanyak 412 sampel dibuang atau dikeluarkan untuk dapat memenuhi asumsi klasik yang mendasari regresi logistik, sehingga sampel yang digunakan menjadi sebanyak 1.341 sampel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Dev. Standar
Indp_DK	1341	0,167	0,600	0,390	0,077
Uk_DK	1341	1,000	8,000	4,040	1,529
Keahli_KA	1341	0,000	1,000	0,727	0,245
Kep_Inst	1341	0,000	1,000	0,633	0,246
Size	1341	24,224	32,960	28,436	1,568
ROA	1341	-0,142	0,219	0,038	0,060
Growth	1341	-0,572	0,692	0,063	0,204
Lev	1341	0,011	1,022	0,446	0,205
Valid N (listwise)	1341				

Sumber : Data sekunder diolah (2020)

Pada tabel 4.1 Variabel Indp_DK memiliki nilai minimum sebesar 0,167 yaitu pada perusahaan Jasa Marga 2015 dan Wijaya Karya Beton 2015, sedangkan

nilai maksimum sebesar 0,600 dengan nilai rata-rata sebesar 0,390 dan standar deviasi sebesar 0,077. Berdasarkan hasil rata-rata ada sebanyak 39% perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata.

Variabel *Uk_DK* memiliki nilai minimum sebesar 1 pada perusahaan Dharma Samudera Fishing Industries 2016 dan nilai maksimum sebesar 8 dengan nilai rata-rata 4,039 dan standar deviasi sebesar 1,529. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki jumlah Dewan Komisaris sebanyak 4 orang.

Variabel *Keahli_KA* memiliki nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan Intanwijaya Internasional 2014 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,727 dan standar deviasi sebesar 0,245. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 72,7% perusahaan yang menjadi sampel memiliki Komite Audit yang berkeahlian dibidang keuangan maupun akuntansi.

Variabel *Kep_Inst* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 100 dengan nilai rata-rata sebesar 63,300 dan standar deviasi sebesar 24,576. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki persentase kepemilikan saham sebesar 63,3%.

Variabel kontrol *Size* memiliki nilai minimum sebesar 24,224 pada perusahaan Skybee 2017 dan nilai maksimum sebesar 32,960 pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia 2018, dengan nilai rata-rata sebesar 28,436 dan standar deviasi sebesar 1,568. Nilai rata-rata dari variabel *size* berada diantara nilai

minimum dan maksimum, dimana nilai tersebut tidak memiliki selisih yang sangat berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki jumlah aset yang cukup.

Variabel kontrol ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,142 pada perusahaan Triwira Insanlestari 2014 dan nilai maksimum sebesar 0,219 pada perusahaan Intermedia Capital 2016, dengan nilai rata-rata sebesar 0,038 dan standar deviasi sebesar 0,060. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bersih dari seluruh total aset yang dimiliki sebesar 3,8%.

Variabel kontrol *Growth* memiliki nilai minimum sebesar -0,572 pada perusahaan Tanah Laut 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,692 pada perusahaan Jasa Marga 2016, dengan nilai rata-rata sebesar 0,063 dan standar deviasi sebesar 0,204. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbandingan penjualan pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya sebesar 6,3%.

Variabel kontrol *Lev* memiliki nilai minimum sebesar 0,011 pada perusahaan Tanah Laut 2015 dan nilai maksimum sebesar 1,022 pada perusahaan Bakrie Sumatera Plantations 2017, dengan nilai rata-rata sebesar 0,446 dan standar deviasi sebesar 0,205. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel memiliki perbandingan antara total liabilitas dengan total aset sebesar 44,6% yang artinya total aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan masih relatif rendah, karena total hutang perusahaan lebih kecil daripada total aset sehingga menunjukkan keuangan perusahaan sampel tergolong baik.

Tabel 4.2 Hasil Frekuensi Stra_Bis**0= Prospector, 1= Defender**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	684	51	51	51
	1	657	49	49	100
	Total	1341	100	100	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Stra_Bis pada 1.341 perusahaan. Ada sebanyak 51% perusahaan yang menggunakan strategi bisnis *prospector*, sedangkan perusahaan yang menggunakan strategi bisnis *defender* ada sebanyak 49% dari total sampel penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Frekuensi Restatement**0 = Tidak Restate, 1= Restate**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1270	94,7	94,7	94,7
	1	71	5,3	5,3	100
	Total	1341	100	100	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Pada tabel 4.3, diketahui dari 1.341 perusahaan yang menjadi sampel penelitian terdapat sebanyak 1.270 perusahaan tidak melakukan *restatement* dengan jumlah persentase sebesar 94,7%, sedangkan sebanyak 71 perusahaan melakukan *restatement* dengan jumlah persentase sebesar 5,3% dari seluruh sampel penelitian.

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* diyakini mampu menguji kelayakan regresi. Regresi dapat diterima apabila nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit* lebih besar dari 0,05. Hasil *uji hosmer and lemeshow's goodness of fit* dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,985	8	0,538

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel tersebut menunjukkan nilai signifikan dari output *hosmer and lemeshow test* adalah sebesar 0,538 lebih besar dari 0,05 yang artinya model dapat diterima karena sesuai dengan model observasi dan model dianggap mampu memprediksi nilai observasi.

4.2.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Pengujian kelayakan keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan antara -2Log Likelihood ($-2LL$) pada saat model dimasukkan konstanta dengan -2Log Likelihood ($Block\ Number = 0$), dan saat model dimasukkan konstanta dan variabel bebas ($Block\ Number = 1$). Hasil uji kelayakan keseluruhan model dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 -2 Log Likelihood (Block Number = 0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	668,718	-1,788
	2	565,151	-2,524
	3	555,614	-2,833
	4	555,439	-2,883
	5	555,438	-2,884
	6	555,438	-2,884

Sumber: Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.6 -2 Log Likelihood (Block Number = 1)

Iterasi on		-2 Log Likeliho od	Coefficients									
			Consta nt	Stra_B is	Indp _DK	Uk_D K	Keahli _KA	Kep_I nst	Size	ROA	Growth	Lev
step	1	663,305	-2,905	-0,062	0,000	-0,011	-0,102	-0,002	0,048	-0,196	-0,275	-0,020
	2	552,438	-5,433	-0,158	0,003	-0,030	-0,261	-0,004	0,125	-0,525	-0,708	-0,060
	3	538,232	-7,874	-0,263	0,007	-0,055	-0,436	-0,007	0,214	-0,969	-1,202	-0,127
	4	537,523	-8,839	-0,303	0,003	-0,068	-0,503	-0,008	0,251	-1,204	-1,398	-0,169
	5	537,520	-8,914	-0,306	0,002	-0,069	-0,507	-0,008	0,254	-1,227	-1,412	-0,173
	6	537,520	-8,914	-0,306	0,002	-0,069	-0,507	-0,008	0,254	-1,227	-1,412	-0,173

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel 4.5 dan 4.6 menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* pada *block number* 0 sebesar 555,438 yang lebih besar dibandingkan nilai *-2Log Likelihood* pada *block number* 1 dengan nilai sebesar 537,520. Berdasarkan pengujian tersebut dengan adanya penurunan *-2Log Likelihood* berarti model menunjukkan regresi yang baik.

Tabel 4.7 Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	17,918	9	0,036
	Block	17,918	9	0,036
	Model	17,918	9	0,036

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Pada tabel tersebut menunjukkan penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 17,918 dengan nilai signifikan sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikan 0,036 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari ke sembilan variabel yaitu strategi bisnis, independensi Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, keahlian Komite Audit, kepemilikan institusional, *size*, ROA, *growth*, dan *leverage* yang secara bersama-sama memprediksi terjadinya *restatement* dalam suatu perusahaan.

4.2.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Hasil perhitungan koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.8 Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	537,520 ^a	0,013	0,039

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Tabel tersebut menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,039 atau 3,9% yang artinya kesembilan variabel mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen sebesar 3,9% dan sisanya 96,1% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan analisis regresi logistik menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk menguji pengaruh strategi bisnis, independensi Dewan Komisaris, ukuran Dewan Komisaris, keahlian Komite Audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan tingkat hutang perusahaan terhadap *restatement* laporan keuangan. Hasil uji hipotesis dikatakan diterima apabila hasil dari *p-value* lebih kecil dari α (0,05). Hasil pengujian regresi logistik dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Regresi Logistik untuk Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2	Exp(B)	Simpulan
Step 1 ^a	Stra_Bis	0,306	0,185	2,743	1	0,098	0,049	0,736	Diterima
	Indp_DK	0,002	1,570	0,000	1	0,999	0,499	1,002	Ditolak
	Uk_DK	-0,069	0,099	0,486	1	0,486	0,243	0,934	Ditolak
	Keahli_KA	-0,507	0,501	1,027	1	0,311	0,156	0,602	Ditolak
	Kep_Inst	-0,008	0,005	2,599	1	0,107	0,054	0,992	Ditolak
	Size	0,254	0,106	5,732	1	0,017	0,009	1,289	Diterima
	ROA	-1,227	2,356	0,271	1	0,602	0,301	0,293	Ditolak
	Growth	-1,412	0,640	4,874	1	0,027	0,014	0,244	Diterima
	Lev	-0,173	0,676	0,066	1	0,798	0,399	0,841	Ditolak
	Constant	-8,914	2,876	9,608	1	0,002	0,001	0,000	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Hasil pengujian regresi logistik dalam tabel tersebut digunakan untuk mengambil keputusan terkait hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis pertama memprediksi perusahaan yang memiliki strategi *prospector* lebih besar kemungkinannya melakukan *restatement* laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,049 maka berpengaruh signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 sehingga **H1 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan strategi *prospector* lebih besar kemungkinannya melakukan *restatement* laporan keuangan.

Hipotesis kedua memprediksi independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan. Nilai *p-value* sebesar 0,499 maka tidak berpengaruh signifikan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 sehingga **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Hipotesis ketiga memprediksi ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan. Nilai *p-value* sebesar 0,243 maka tidak berpengaruh signifikan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 sehingga **H3 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Hipotesis keempat memprediksi keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan. Nilai *p-value* sebesar 0,156 maka tidak berpengaruh signifikan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 sehingga

H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Hipotesis kelima memprediksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan. Nilai *p-value* sebesar 0,054 maka berpengaruh signifikan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 sehingga **H5 ditolak.** Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hipotesis 1 : Strategi *Prospector* lebih besar kemungkinannya melakukan *Restatement* Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis pertama diterima karena nilai *p-value*nya kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan strategi *prospector* lebih besar kemungkinannya melakukan *restatement* laporan keuangan.

Miles dan Snow (1978) menyatakan bahwa perusahaan dengan strategi *prospector* memiliki karakteristik lebih mengutamakan keberhasilan perusahaan dalam mempercepat pertumbuhan yang dapat dilakukan dengan melakukan inovasi pada produk serta melakukan pengembangan pasar. Kekuatan strategi ini terletak pada kemampuan perusahaan untuk melihat kondisi, *trend*, dan lingkungan bisnis yang berubah-ubah.

Berbeda dengan perusahaan *prospector*, perusahaan dengan strategi *defender* lebih memfokuskan pada *cost leadership* dibandingkan melakukan

inovasi produk untuk bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan ini lebih tertarik untuk mencari cara bagaimana mempertahankan pangsa pasar produknya.

Perusahaan dengan strategi bisnis *prospector* dikatakan memiliki kemungkinan melakukan *restatement* karena perusahaan dengan strategi ini membutuhkan banyak dana yang digunakan untuk melakukan inovasi produk dan pengembangan pasar. Tidak menolak kemungkinan dalam melakukan inovasi produk perusahaan harus mengeluarkan banyak dana, belum lagi jika produk yang dihasilkan belum berhasil untuk dipasarkan, maka untuk dapat menghasilkan produk yang layak dipasarkan perusahaan pasti akan mengeluarkan dana lebih untuk menyempurnakan atau memperbaiki produk tersebut.

Dengan semakin banyaknya pengeluaran yang dilakukan perusahaan, mungkin saja perusahaan mendapatkan dana dengan meminjam uang dari bank maupun perusahaan lainnya sehingga mengharuskan bagi perusahaan untuk mencatatnya sebagai hutang usaha. Dengan semakin besarnya hutang usaha yang dicatat dalam laporan keuangan dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidaklah baik. Oleh karena itu untuk menutupi kondisi tersebut, perusahaan dengan strategi *prospector* mungkin saja melakukan perubahan laporan keuangan perusahaannya, sehingga apabila perubahan tersebut diketahui oleh banyak pihak terutama pihak investor maka perusahaan ini harus melakukan *restatement* atas laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan sebelumnya.

4.3.2 Hipotesis 2 : Pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis ini ditolak karena nilai *p-value*nya lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena mungkin saja dengan semakin besar jumlah Dewan Komisaris Independen justru dapat menurunkan tingkat efektivitas pengawasan.

Berbeda dengan Dewan Komisaris terafiliasi, Dewan Komisaris independen tidak terikat dengan pihak manapun bahkan tidak memiliki saham dalam perusahaan. Fakta tersebut mungkin saja menjadi alasan bagi Dewan Komisaris independen untuk melakukan tugasnya dengan tidak maksimal. Dengan tidak maksimalnya pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris dapat membuat kesalahan dan kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan tidak terungkap, sehingga apabila kecurangan terungkap setelah laporan keuangan diterbitkan maka perusahaan harus melakukan *restatement* atas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Widyaningrum dan Faisal (2015) serta Maharsi (2018) yang menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan.

4.3.3 Hipotesis 3 : Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Restatement* Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis ini ditolak karena nilai *p-value*nya lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Ukuran Dewan Komisaris adalah banyaknya anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab dan berwenang melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa ukuran dan komposisi Dewan Komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas *monitoring*, serta mempengaruhi hubungan kepemilikan institusi terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Semakin banyak Dewan Komisaris yang memikirkan dan mengawasi berbagai masalah yang ada di perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan dapat mengatasi permasalahan yang ada (Kusumo dan Merianto, 2014). Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan. Ukuran Dewan Komisaris yang jumlahnya besar memberikan dampak yang baik bagi perusahaan apabila komunikasi antar anggota dapat berjalan dengan baik.

Kinerja Dewan Komisaris dengan ukuran anggota dalam jumlah besar maupun kecil, apabila setiap anggota memiliki perilaku yang disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka kualitas pengawasan akan tetap terjaga sehingga adanya salah saji material dalam laporan keuangan dapat

dihindari. Hasil analisis ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumo dan Meiranto (2014) serta Ulfa (2016).

4.3.4 Hipotesis 4 : Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis keempat ditolak karena nilai *p-valuenya* lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa keahlian Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Dalam Peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa anggota Komite Audit disyaratkan sekurang-kurangnya ada satu orang anggota yang memiliki pengetahuan dan keahlian dibidang akuntansi atau keuangan minimal mampu membaca laporan keuangan. Hal tersebut bertujuan dengan adanya Komite Audit yang berkeahlian di bidang keuangan atau akuntansi diharapkan mampu mendeteksi apabila ada kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan sehingga mampu mengurangi terjadinya *restatement* atas laporan keuangan yang telah diterbitkan.

Hasil analisis yang dilakukan sependapat dengan penelitian Widyaningrum dan Faisal (2015) yang menyatakan keahlian bidang keuangan Komite Audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *restatement* atas laporan keuangan.

Keahlian Komite Audit dianggap tidak berpengaruh terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan mungkin dikarenakan perusahaan belum merasa

pentingnya *monitoring* yang dilakukan oleh Komite Audit, karena pengawasan biasanya hanya dilakukan oleh Dewan Komisaris maupun Dewan Direksi yang dianggap mampu bertanggung jawab penuh atas pengawasan yang dilakukan, selain itu keberadaan Komite Audit dalam perusahaan mungkin saja hanya untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh OJK sesuai dengan Peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015.

4.3.5 Hipotesis 5 : Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Restatement Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis kelima dinyatakan ditolak karena nilai *p-value*nya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Wahyono, 2018). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan karena keputusan yang diambil oleh manajemen dapat memberikan dampak secara langsung pada perusahaan.

Hasil analisis yang telah dilakukan tidak membuktikan asumsi yang menyatakan semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki maka akan semakin besar pula hak yang dimiliki oleh investor dalam mengoptimalkan nilai perusahaan, seperti dengan melakukan pengawasan atau *monitoring* atas kinerja

para karyawan perusahaan sehingga mampu menurunkan kemungkinan terjadinya *restatement* atas laporan keuangan perusahaan yang dapat merugikan banyak pihak terutama investor.

Institusi-institusi yang memiliki kepemilikan institusional atas perusahaan tertentu mungkin saja tidak melakukan pengawasan secara efektif, hal tersebut dikarenakan kesibukan setiap institusi yang disebabkan oleh berbagai aktivitas yang sedang dijalankan oleh institusi tersebut sehingga membuat para investor mempercayakan pengawasan kinerja perusahaan kepada Dewan Komisaris dan direksi yang ada dalam perusahaan tersebut. Karena kurangnya pengawasan yang langsung dilakukan oleh investor itu sendiri menyebabkan kemungkinan terjadinya *restatement* laporan keuangan bisa saja terjadi.

Hasil analisis ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfa (2016) dan Maharsi (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap terjadinya *restatement*.

4.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai *p-value*nya lebih kecil dari 0,05 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan skala besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktiva perusahaan, dan tingkat penjualan perusahaan (Seftianne & Handayani, 2011). Ukuran perusahaan pada

dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam kelompok seperti kelompok perusahaan besar, sedang, dan kecil.

Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki fleksibilitas dalam memasuki dunia pasar modal, sehingga memudahkan bagi perusahaan dengan ukuran besar untuk mendapatkan dana yang diperlukan. Ukuran perusahaan yang besar cenderung dianggap memiliki perkembangan perusahaan yang stabil dalam artian perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sangat produktif. Dengan kemampuan menjalankan perusahaan tersebut, memberikan nilai tambah bagi perusahaan untuk lebih mudah menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan maka akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan sehingga meningkat pula nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih cenderung melakukan *restatement* karena memiliki lebih banyak beban yang harus ditanggung, misalnya hutang perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin banyak pula hutang yang dimiliki. Oleh karena itu untuk dapat menunjukkan nilai perusahaan yang baik, perusahaan dengan ukuran besar mungkin saja melakukan perubahan data dalam laporan keuangan yang membuat perusahaan terlihat dalam kondisi keuangan yang baik. Apabila adanya salah catat dalam laporan keuangan perusahaan diketahui oleh pihak lain seperti investor, maka perusahaan tersebut harus melakukan *restatement* atas laporan

yang telah diterbitkan agar memberikan informasi kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

4.3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai *p-value*nya lebih besar dari 0,05 yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *restatement* laporan keuangan. Berdasarkan data statistik pada tabel 4.1 nilai rata-rata dari variabel ROA (profitabilitas) adalah sebesar 0,038 dengan standar deviasi sebesar 0,060.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan perusahaan berupa pencapaian laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, asumsi tersebut tidak menunjukkan bahwa profitabilitas dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan terutama kaitannya atas keterjadian *restatement* atas laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan tinggi rendahnya profit yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah harus menginformasikan secara benar profit yang dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi tidak perlu menutup-nutupi informasi mengenai kondisi perusahaan karena sudah mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Begitu pula perusahaan dengan profit yang rendah, apabila perusahaan menginformasikan profit yang sesungguhnya maka

perusahaan dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar tingkat profitabilitas perusahaan membaik atau meningkat.

4.3.8 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai *p-value*nya lebih kecil dari 0,05 yang artinya pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan. Berdasarkan data statistik pada tabel 4.1 nilai rata-rata dari variabel *growth* adalah sebesar 0,063 atau 6,3% dengan standar deviasi sebesar 0,204 atau 20,4%.

Nilai rata-rata *growth* mengindikasikan bahwa nilai penjualan perusahaan lebih baik 6,3% dari penjualan tahun sebelumnya. Nilai standar deviasi *growth* yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan adanya kemungkinan penyimpangan data. Berdasarkan tabel 4.12 *growth* memiliki *p-value* sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Sales growth berpengaruh negatif terhadap terjadinya *restatement* laporan keuangan mungkin dikarenakan pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan penjualan jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan akan berpengaruh pada laba yang diperoleh perusahaan sehingga dari laba tersebut

akan mampu menunjukkan kinerja perusahaan, sehingga dapat dikatakan penurunan yang terjadi pada *sales growth* dapat memicu kemungkinan untuk melakukan *restatement* atas laporan keuangan perusahaan.

4.3.9 Pengaruh *Leverage* terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai *p-value*nya lebih besar dari 0,05 yang artinya *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *restatement* laporan keuangan. Berdasarkan data statistik pada tabel 4.1 nilai rata-rata dari variabel *leverage* adalah sebesar 0,446 atau 44,6% yang artinya sebesar 44,6% dana aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap keterjadian *restatement* laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfa (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya kecurangan yang dapat menyebabkan *restatement*.

Leverage tidak berpengaruh positif terhadap keterjadian *restatement* laporan keuangan mungkin dikarenakan besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan bergantung pada aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menggunakan hutang tersebut misalnya untuk membiayai aset perusahaan. Jadi dapat dikatakan berapapun besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan apabila digunakan untuk membiayai aset perusahaan tidak akan berpengaruh

dalam laporan keuangan, sehingga tidak memungkinkan dilakukannya *restatement* atas laporan keuangan perusahaan.

